

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gambaran Pengetahuan Responden

Penelitian ini diikuti oleh 110 responden dengan hasil 91 responden (83%) dengan pengetahuan baik, 12 responden dengan pengetahuan cukup (12%), dan 7 responden dengan pengetahuan kurang (6%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asriani et al (2020) yang hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan dari responden adalah baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susan dan Vina (2018) yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar pengetahuan responden adalah kurang. Berdasarkan hasil tersebut peneliti berpendapat bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dari responden. Hal ini ditunjukkan pada penelitian Asriani et al (2020) sebagian besar pendidikan responden adalah tamatan SMA dengan ini menunjukkan responden memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan responden pada penelitian oleh Susan dan Vina (2018) tingkat pendidikan sebagian responden adalah sekolah dasar.

Responden penelitian ini merupakan mahasiswa fakultas kedokteran yang dinilai memiliki pendidikan yang tinggi sehingga sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dan diharapkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih. Namun perlu ditekankan bahwa bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah juga memiliki pengetahuan yang rendah pula, karena pengetahuan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti usia, pekerjaan, pengalaman, dan lingkungan. Pendidikan yang tinggi tentunya memberikan pengetahuan yang lebih baik, pendidikan mempengaruhi cara berpikir, semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah seseorang mendapatkan informasi untuk menambah pengetahuannya.³⁶

B. Gambaran Stigmatisasi Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 110 responden, sebagian besar memiliki stigmatisasi yang rendah (84 responden). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swed (2022) pada mahasiswa di Universitas Suriah bahwa mahasiswa kedokteran memiliki stigma yang rendah terhadap orang dengan skizofrenia. Penelitian oleh Turjoman et al (2020) juga menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran pada salah satu universitas di Saudi Arabia memiliki stigmatisasi yang rendah terhadap ODGJ.³⁷ Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oliveira et al (2020) dimana pada penelitian tersebut mahasiswa kedokteran memiliki stigmatisasi yang tinggi terhadap orang dengan skizofrenia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fresan et al (2018) menunjukkan stigmatisasi yang tinggi pada mahasiswa kedokteran tingkat pertama karena menganggap bahwa pasien skizofrenia itu agresif dan berbahaya. Penelitian yang dilakukan oleh Ristic et al (2016) pada mahasiswa kedokteran dan farmasi memiliki stigmatisasi yang tinggi terhadap orang dengan skizofrenia.³⁸ Peneliti berpendapat bahwa stigma dari mahasiswa terhadap orang dengan skizofrenia ditentukan oleh pemahaman dan pengetahuan mahasiswa yang sejalan dengan pendapat Susan dan Vina (2018).

Hasil penelitian menunjukkan 26 responden memiliki stigmatisasi yang tinggi pada orang dengan skizofrenia. Peneliti berpendapat bahwa selain pengetahuan, pengalaman juga menjadi faktor dari stigmatisasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Oliveira et al (2020) menunjukkan bahwa psikiater memiliki stigma yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran. Hal tersebut karena psikiater dinilai lebih berpengalaman dengan pasien gangguan jiwa seperti orang dengan skizofrenia (ODS). Penelitian lain yang dilakukan oleh Babicki et al (2021) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa kedokteran di beberapa negara yang pernah mengalami gangguan jiwa menunjukkan stigma yang lebih baik.³⁹

C. Hubungan Pengetahuan dan Stigmatisasi Pada Orang Dengan Skizofrenia

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran dan stigmatisasi pada orang dengan skizofrenia. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki stigmatisasi rendah. Hasil lain dari penelitian ini adalah 12 responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup, 6 memiliki stigmatisasi yang rendah dan 6 responden lainnya memiliki stigmatisasi yang tinggi. Selain itu, juga dapat dilihat dalam penelitian bahwa semua responden yang memiliki pengetahuan kurang memiliki stigmatisasi yang tinggi.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susan dan Vina (2018) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan stigmatisasi pada orang dengan skizofrenia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang, memiliki stigmatisasi yang tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Asriani et al (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik memiliki sikap positif yang baik pula dimana hal tersebut menunjukkan stigmatisasi yang rendah. Peneliti berpendapat bahwa tingkat pengetahuan responden yang baik dikarenakan responden sudah melalui perkuliahan blok psikiatri. Responden yang belum melalui perkuliahan blok psikiatri mungkin mendapatkan informasi mengenai orang dengan gangguan jiwa melalui media sosial seperti yang diketahui bahwa sekarang banyak akun-akun media sosial yang membuat konten mengenai gangguan jiwa.

Selain itu pengalaman dari mahasiswa juga dapat mempengaruhi pengetahuan mereka. Mahasiswa yang memiliki keluarga atau kerabat yang menderita gangguan jiwa mungkin lebih kaya akan pengetahuan mengenai tanda gejala, pengobatan dan lainnya dari penyakit tersebut sehingga memiliki stigmatisasi yang rendah. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Svensson et al (2014) bahwa mahasiswa dengan pengalaman kerja di layanan kesehatan mental dan mahasiswa yang mengetahui seseorang

dengan skizofrenia menunjukkan sikap yang lebih positif yang berarti memiliki stigma yang rendah terhadap orang dengan skizofrenia. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik dapat mengurangi atau meminimalisir terjadinya stigma negatif pada orang dengan skizofrenia.

D. Keterbatasan Dan Kekuatan Penelitian

Hambatan penelitian ini adalah jadwal kuliah yang berbeda-beda pada setiap angkatan dari responden sehingga pengambilan data memakan waktu karena harus menyesuaikan jadwal responden dengan peneliti. Penelitian ini juga memiliki kelebihan karena menjadi penelitian pertama yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Unika Soegijapranata sehingga diharapkan dapat menjadi referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa dengan lebih baik dan informatif.

